

**PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MENYIMAK
ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM KEGIATAN MENDONGENG
DI TK KUNTUM MEKAR *KIDS* RAJABASA RAYA**

(STUDI KASUS)

(Skripsi)

Oleh

**YUSUF TRI PUTRA SURAHMAN
NPM 1913054003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERISTAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM KEGIATAN MENDONGENG DI TK KUNTUM MEKAR *KIDS* RAJABASA RAYA

(STUDI KASUS)

Oleh

YUSUF TRI PUTRA SURAHMAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan mendongeng. Jenis penelitian adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek satu orang anak usia 4-5 tahun. Objek penelitian ini yaitu perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kemampuan menyimak anak yang diteliti meliputi: (1) dimensi penuh perhatian (2) dimensi pemahaman (3) dimensi apresiasi (4) dimensi interpretasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa anak mampu menyimak dengan baik menyimak dalam kegiatan mendongeng. Adapun anak mampu menyimak dengan baik dikarenakan kegiatan mendongeng terdapat cerita yang menarik dan boneka tangan yang lucu, sehingga membuat anak tertarik, mudah memahami kalimat baru, serta menstimulasi anak untuk berfikir melalui imajinasi dan membuat anak berani mengungkapkan pendapat yang terlihat dari cara menjawab pertanyaan.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, mendongeng

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF LISTENING SKILLS FOR CHILDREN AGED 4-5 YEARS IN STORYTELLING ACTIVITIES AT KUNTUM MEKAR KIDS RAJABASA RAYA KINDERGARTEN (CASE STUDY)

By

YUSUF TRI PUTRA SURAHMAN

This study aims to analyze the development of listening ability of children aged 4-5 years in storytelling activities. This type of research is a case study with a descriptive qualitative approach with a subject of one child aged 4-5 years. The object of this study is the development of listening ability of children aged 4-5 years. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The listening ability of the children studied includes: (1) the dimension of mindfulness (2) the dimension of understanding (3) the dimension of appreciation (4) the dimension of interpretation. The results of the study found that children were able to listen well in storytelling activities. The children are able to listen well because of storytelling activities there are interesting stories and funny hand puppets, so as to make children interested, easily understand new sentences, and stimulate children to think through imagination and make children dare to express opinions that can be seen from how to answer questions.

Keywords: *development of listening ability, storytelling method*

**PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MENYIMAK
ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM KEGIATAN MENDONGENG
DI TK KUNTUM MEKAR KIDS RAJABASA RAYA**

(STUDI KASUS)

Oleh

YUSUF TRI PUTRA SURAHMAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PERKEMBANGAN KEMAMPUAN
MENYIMAK ANAK USIA 4-5 TAHUN
DALAM KEGIATAN MENDONGENG
DI TK KUNTUM MEKAR KIDS RAJABASA
RAYA (STUDI KASUS)**

Nama Mahasiswa : **Yusuf Tri Putra Surahman**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1913054003**

Program Studi : **Pendidikan Keguruan Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



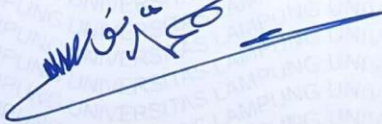
Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. Cucu Sutarsyah, M.A.
NIP 19570406 198603 1 002

Dosen pembimbing II


Annisa Yulistia S.Pd., M.Pd.
NIP 19920823 201903 2 023

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**


Dr. Muhammad Nurwahidin., M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

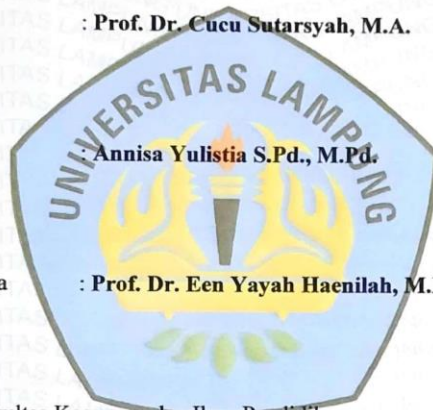
Ketua : Prof. Dr. Cucu Sutarsyah, M.A.



Sekretaris : Annisa Yulistia S.Pd., M.Pd.



Penguji Utama : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 126512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Oktober 2023

HALAMAN PERNYATAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yusuf Tri Putra Surahman
NPM : 1913054003
Program Studi : Pendidikan Keguruan Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perkembangan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Kegiatan Mendongeng di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa Raya” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undangan dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 Oktober 2023



Yusuf Tri Putra Surahman

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yusuf Tri Putra Surahman, lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 10 Januari 2001. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Agus Surahman dan Ibu Alm. Betty Yanrina

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Rajabasa Jaya Bandar Lampung lulus pada tahun 2013
2. SMP Negeri 20 Bandar Lampung lulus pada tahun 2016
3. SMA Negeri 13 Bandar Lampung lulus pada tahun 2019

Tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Peneliti melakukan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Darul Falah Bakung. Peneliti juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bakung, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung

MOTTO

“Sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain”
- (HR. AHMAD)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT., dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

Orang Tuaku Tercinta,

Bapak Agus Surahman dan Ibu Alm. Betty Yanrina

Yang senantiasa mendidik, memberi kasih sayang yang tulus dan selalu mendo'akan untuk kebaikan dan kesuksesanku, serta memberikan dukungan tiada batas untuk putra tercintanya.

Ibu Sambungku

Titi Mulyati

Yang telah memberikan cintakasih sayang yang tulus dan selalu mendo'akan dan membimbing untuk kebaikanku, serta memberikan dukungan

Kakakku,

Inggrid Putri Surahman dan Rizki Putri Surahman

Yang telah memberikan bimbingan kepadaku sampai bisa bertahan dan berjuang sejauh ini

Adikku,

Radhi Assidiq Chaldun dan Yahya Putra Bungsu Surahman

Yang telah berjasa memberikan dukungan kepadaku sampai bisa bertahan dan berjuang sejauh ini

Para Pendidik dan Ibu Bapak Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Kegiatan Mendongeng di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa Raya” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Arifani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Dr. Asih Budi Kuniawati, M.Pd. Ketua Program Studi PG- PAUD Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Prof. Dr. Cucu Sutasyah, M.A. selaku pembimbing utama, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada peneliti.

6. Ibu Annisa Yulistia, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing kedua terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Prof. Dr Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku penguji utama pada ujian skripsi. Terimakasih untuk masukan dan saran- saran pada seminar proposal terdahulu.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan
9. Bapak dan Ibu staff administrasi FKIP Universitas Lampung terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
10. Ibu Dra. Verina. kepala TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
11. Penyemangat luar biasa yaitu orang tuaku Bapak Agus Surahman dan Ibu Alm. Betty Yanrina yang telah menyemangati dan memberikan do'a kepada peneliti
12. Penyemangat luar biasa ibu sambungku yaitu Ibu Titi Mulyati yang telah memberikan support, do'a dan bimbinganya kepada peneliti
13. Kakakku Ingrid Putri Surahman, Rizki Putri Surahman yang telah membantu peneliti dalam masa masa sulit.
14. Adikku Radhi Asidiq, Yahya Putra Bungsu Surahman yang telah membantu peneliti dalam masa sulit
15. Teman teman terdekatku Bestlong (Tika, Nada, Rahma, Rosa) yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
16. Teman teman terdekatku (Sarima, Selvia, Priska, Riska) yang telah memberikan rikan semangat dan dukungan untuk peneliti ketika perkuliahan.
17. Sahabatku (Adit, Aji, Resti, Putri, Nadya) yang selalu sabar dengan tingkahku, selalu membantuku dimasa masa sulit ketika kuliah hingga saat ini.
18. Teman teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2019 terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman berharga tak terlupakan
19. Teman teman KKN desa Bakung (Afifah, Berta, Hasna, Hanifah, Nadya, Nia, Sarima) terimakasih 40 hari kebersamaan, pengalaman, do'a, dan dukungan yang telah menjadikan kita sebagai sahabat.

Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya serta membalas atas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Bandar Lampung, 9 Oktober 2023

Yusuf Tri Putra Surahman
NPM.1913054003

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian.....	5
1.3. Permasalahan Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Definisi Istilah.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Bahasa Anak Usia Dini	7
2.1.1. Pemerolehan Bahasa Anak	7
2.1.2. Teori Perkembangan Bahasa	9
2.1.3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	9
2.1.4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	10
2.1.5. Fungsi Perkembangan Bahasa	12
2.2. Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini	12
2.2.1. Pengertian Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini	13
2.2.2. Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun	14
2.2.3. Tujuan menyimak	16
2.2.4. Tahapan Kemampuan Menyimak Anak	17
2.3. Mendongeng.....	17
2.3.1. Pengertian Mendongeng	18
2.3.2. Jenis Jenis Dongeng.....	18
2.3.3. Manfaat Mendongeng.....	19
2.3.4. Tahap Tahap Mendongeng	22
III. METODE PENELITIAN	23

3.1. Jenis Penelitian.....	23
3.2. Seting Penelitian	23
3.2.1. Tempat Penelitian	24
3.2.2. Waktu Penelitian.....	24
3.2.3. Subjek Penelitian	24
3.2.4. Objek Penelitian.....	25
3.3. Kehadiran Penelitian	25
3.4. Tahapan Penelitian	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data	28
3.5.1. Observasi	28
3.5.2. Wawancara.....	30
3.5.3. Catatan Lapangan	31
3.5.4. Dokumentasi.....	32
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	33
3.6.2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	34
3.6.3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	34
3.6.4. <i>Conculition Drawing /Verification</i>	35
3.7. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Hasil Penelitian	37
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.1.2. Visi Misi dan Tujuan	37
4.1.3. Subjek dan Objek.....	38
4.1.4. Pelaksanaan penelitian.....	38
4.1.5. Paparan Data penelitian	40
4.2. Temuan Penelitian	96
4.3. Pembahasan Penelitian.....	103
V. SIMPULAN DAN SARAN	111
5.1. Simpulan.....	111
5.2. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi- kisi observasi.....	29
2. Kisi-kisi wawancara.....	31
3. Data, sumber data, dan alat pengumpulan data.....	33
4. Pengkodean teknik pengumpulan data dan sumber data.....	34
5. Pengkodean teknik pengambilan data dengan sumber data.....	40
6. Matriks Melihat ke arah pembicara.....	96
7. Matriks duduk tenang mendengarkan cerita.....	97
8. Matriks ekspresi wajah mengikuti cerita.....	98
9. Matriks menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita.....	99
10. Matriks menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita.....	100
11. Matriks menceritakan alur cerita secara urut.....	100
12. Matriks menyebutkan cerita secara karakter.....	101
13. Matriks menceritakan kembali cerita.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	118
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	119
3. Surat Izin Penelitian	120
4. Balasan surat izin penelitian.....	121
5. Lembar Hasil Observasi.....	123
6. Catatan Lapangan.....	129
7. Catatan Lapangan.....	132
8. Catatan Lapangan.....	136
9. Catatan Lapangan.....	139
10. Catatan Lapangan.....	142
11. Instrumen Wawancara Guru	146
12. Transkrip Wawancara Guru	148
13. Rencana Pembelajaran Harian	152
14. Cerita Dongeng	155
15. Cerita Dongeng	157
16. Cerita Dongeng	164
17. Cerita Dongeng	171
18. Cerita Dongeng	178
19. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 1	183
20. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 2	184
21. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 3	185
22. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 4	186
23. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 5	187
24. Dokumentasi Wawancara Penelitian.....	188

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak, sebagai bekal persiapan pendidikan berikutnya. Hasan (2009) mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani, dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Upaya pembinaan melalui pendidikan anak usia dini yang ditujukan bagi anak-anak perlu diberikan agar nantinya anak dapat mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki, salah satunya perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Sehingga anak dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi menjadi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui aspek aspek tersebut seseorang akan lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan sesama sekaligus akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan menyimak merupakan kemampuan paling awal sebelum anak dapat berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Dheni (2013) menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman,

apresiasi serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak juga merupakan keterampilan berbahasa yang setiap hari dilakukan, Seseorang yang melakukan kegiatan menyimak memungkinkan untuk dapat memperoleh informasi baru lebih lancar berkomunikasi. Hal ini juga dijelaskan dari hasil kajian Paul Ramkin dalam Tarigan (2009) menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Kemudian anak menghabiskan 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan pada 31 Oktober 2022 pada tahun pelajaran 2022/2023 di TK Kuntum Mekar Kids di Kecamatan Rajabasa, peneliti melakukan observasi pada anak. Observasi dilakukan dari awal pembelajaran hingga akhir. Berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa guru berusaha untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak. Sehingga dapat meningkatkan aspek-aspek bahasa anak. Guru mengembangkan kemampuan menyimak anak dengan menggunakan youtube, melakukan tanya jawab, melakukan kegiatan bernyanyi, dan kegiatan bercerita atau mendongeng. Pada akhir pembelajaran, guru meminta anak untuk berdiskusi ringan terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga dengan cara ini guru dapat mengembangkan kemampuan menyimak pada anak. Guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan secara efektif dan efisien. Dalam menggunakan kegiatan pembelajaran di sekolah seorang guru dapat menggunakan kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan kegiatan pembelajaran. Semakin baik kegiatan itu, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Surahmad, 1990).

Selain itu juga, berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya keunikan pada satu orang anak, dalam aspek perkembangan bahasa. Anak tersebut bernama Biantara Malik Arsalan dengan jenis kelamin laki-laki dengan usia 4,5 tahun. Biantara memiliki keunikan pada aspek perkembangan bahasa dibandingkan dengan teman seusianya.

Anak lain yang seusia dengan Biantara suka aktif ngobrol dengan teman kelasnya maupun guru untuk melaporkan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh anak. Seperti bercerita tentang mainan baru, atau sekedar menceritakan kepada guru apa yang terjadi dirumah seperti berantem dengan adik dll.

Namun berbeda dengan Biantara, setiap pagi Biantara datang ke sekolah langsung menaruh tas dan duduk diam di halaman sekolah tidak bermain dengan temanya ataupun duduk dipangkuan guru tanpa ada kata yang diucapkan kepada guru maupun temanya. Ketika kegiatan pembelajaran Biantara mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Sementara itu, ketika kesulitan akan sesuatu Biantara enggan untuk mengucapkan kata “tolong” kepada guru maupun teman. Berdasarkan pernyataan guru, Biantara termasuk anak yang mampu pada kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan temanya. Akan tetapi sulit untuk diajak berkomunikasi dengan guru maupun temanya.

Berdasarkan analisis kasus tersebut, bahwa terdapat perbedaan dalam aspek perkembangan bahasa pada anak seusianya. Menurut Heny (2020) bahwa aspek perkembangan bahasa anak usia dini ditahap protolinguistik dengan penggunaan kalimat dan perkembangan kosakata sebanyak 300 kata. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Tarigan (2008) bahwa kemampuan anak usia dini yaitu: (1) mampu menyimak perkataan orang lain (2) mengembangkan waktu yang panjang terhadap cerita-cerita (3) anak sudah mampu mengingat petunjuk sederhana yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi tersebut disimpulkan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak adalah kegiatan bercerita. Namun dalam praktiknya, dapat diketahui bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan kepada anak, belum menarik. Sehingga belum dapat digunakan sebagai kegiatan belajar anak. Oleh karena itu, anak menjadi lebih memilih bermain dengan teman sebangkungnya daripada mendengarkan dan melihat buku cerita yang dibacakan oleh guru.

Dengan demikian, dibutuhkan kegiatan bercerita yang dapat lebih menarik perhatian anak, dalam hal ini kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan lebih kreatif menggunakan kegiatan mendongeng yang pemilihan ceritanya berdasarkan cerita fabel. Sehingga akan membantu anak untuk lebih mudah memahami cerita yang disampaikan. Selain dikreasikan dengan kegiatan mendongeng pada karakter fabel, maka perlu didukung juga dengan boneka tangan yang lucu. Dengan demikian anak dapat lebih fokus dan juga dapat menggambarkan karakter tersebut melalui benda kongkrit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat dari Isjoni (2011) bahwa terdapat kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada PAUD salah satunya yaitu kegiatan mendongeng

Mendongeng merupakan suatu kegiatan menyampaikan isi cerita untuk berkomunikasi dengan anak. Menurut Lestari (2020) Melalui mendongeng anak dapat menceritakan kembali serta anak dapat berbicara dengan lawan cerita, melalui mendongeng anak akan berbicara serta orang tua dapat mengarahkan anak melalui cerita yang digunakan.

Selain itu terdapat kekurangan dari kegiatan mendongeng. Menurut Dheini dkk (2017) bahwa terdapat beberapa kekurangan dari kegiatan mendongeng seperti, anak akan menjadi lebih pasif, dikarenakan anak hanya mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, sulit untuk merangsang kreativitas perkembangan dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya, daya tangkap setiap anak berbeda dan masih lemah sehingga sukar untuk memahami ide pokok cerita, mendongeng juga akan sangat membosankan bila penyajiannya tidak menarik.

Namun terdapat kelebihan dari kegiatan mendongeng. Menurut Rukiyah (2018) bahwa terdapat manfaat dari kegiatan mendongeng yaitu menumbuhkan sikap proaktif, mempererat hubungan keluarga, menambah pengetahuan, melatih daya konsentrasi, menambah pembendaharaan kata, menumbuhkan minat baca, memicu daya kritis anak, merangsang imajinasi kreativitas anak, memberi pembelajaran tanpa menggurui.

Dari keunikan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan mendongeng.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, sehingga lebih terinci mendalam pada penelitian. Maka penelitian ini difokuskan pada perkembangan kemampuan menyimak.

1.3. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah disampaikan, maka disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan mendongeng?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan mendongeng.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi Program Studi PG- PAUD, khususnya dalam kemampuan perkembangan bahasa anak, serta menambah pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yaitu:

- a. Sekolah sebagai bahan referensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.
- b. Guru sebagai pengetahuan pentingnya kegiatan yang tepat dalam mengembangkan kemampuan menyimak.
- c. Peneliti sebagai penambah wawasan serta bahan rujukan ketika menjadi seorang guru

1.6. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri dari ide yang disampaikan kepada pendengar meliputi, berbicara, menyimak, membaca dan menulis.
2. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.
3. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan definisi istilah tersebut dapat digunakan sebagai referensi pembaca untuk mengetahui istilah yang diberikan pada pembahasan bab selanjutnya meliputi bahasa, menyimak dan mendongeng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bahasa Anak Usia Dini

Pada rentang umur pertama hingga enam tahun anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka menerima stimulus dari lingkungan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perkembangan bahasa juga ikut meningkat. Dalam hal ini bahasa pada anak usia dini digunakan sebagai ungkapan dalam berkomunikasi sehari-hari.

2.1.1. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah hal yang sangat menakjubkan terutama dalam proses memperoleh bahasa pertama yang dimiliki secara langsung oleh anak, meskipun tidak mempelajari sesuatu yang khusus tentang bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi di otak anak Ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Pemerolehan bahasa mengacu pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan terhadap bahasa ibu, bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji bahasa tambahan yang diucapkan oleh anak dan orang dewasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dimana bahasa menjadi penting sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media tindakan, tetapi juga sebagai cerminan budaya penutur. Selama perkembangan, semua anak normal memperoleh setidaknya satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, di awal-awal tahun pertama kehidupananak akan memperoleh bahasa asli (bahasa ibu).

Dalam pemerolehan bahasa (*acquisition*) pada anak berbeda dengan pembelajaran (*learning*). Menurut Krashen (1982) bahwa istilah pemerolehan dan pembelajaran berbeda. Pemerolehan bahasa acunya adalah bahasa asal mereka (bahasa ibu), bahasa kedua, maupun lainnya melalui sebuah proses penguasaan dan

pembangunan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural atau tidak disengaja. Pemerolehan bahasa sendiri memiliki dua objek pembahasan utama. Pertama, pemerolehan bahasa ibu dan yang kedua adalah pemerolehan bahasa kedua.

Bahasa pertama maupun bahasa kedua akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuan dalam berkomunikasi serta kemampuan bahasa lainnya.

Dalam mengkaji penguasaan bahasa seorang anak saat belajar bahasa ibu disimpulkan suatu istilah dalam penyebutan yaitu *acquisition*. Menurut Dardjowidjojo (2014) pemerolehan bahasa merupakan bagian dari pembawaan dan bersifat alamiah dengan tiga komponen tata bahasa yaitu komponen sintaksis, semantik, dan fonologi yang tidak dapat berdiri sendiri namun harus saling berhubungan, sehingga alat penguasaan dalam pembelajaran bahasa atau LAD bisa tercapai dengan baik.

Sejak lahir anak sudah dilengkapi dengan alat yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa atau LAD, dan hanya manusia yang mempunyai LAD. Menurut Chomsky (1974) bahwa individu dilahirkan dengan pemerolehan bahasa dan menunjukkan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi katagori bahasa tertentu seperti sintaksis, semantik dan fonologi.

Dalam pemerolehan bahasa LAD dianggap sebagai bagian fisiologis otak yang dideskripsikan khusus untuk mengelola (input) dan menentukan apa yang dikuasai terlebih dahulu seperti bunyi kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Walaupun kita tidak tahu persis dimana letak LAD itu berada karna sifatnya abstrak. Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat kodrat yang universal ini tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang kompleks. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan yang biasa didapatkan anak usia lima tahun kebawah adalah bahasa ibu. Anak yang memiliki kemampuan fisik dan psikis normal akan mudah menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi dilingkungan sekitarnya, dengan kata lain anak belajar bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya dari tahun pertama hingga umur 6 tahun.

2.1.2. Teori Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini tidak lepas dari bagaimana cara anak memperolehnya. Dalam hal ini salah satu cara anak untuk dapat memperoleh bahasa yaitu dengan interaksi sosial. Teori interaksi sosial menekankan bahwa bahasa adalah hasil gabungan antara kemampuan psikologis anak dan interaksi dengan lingkungannya. Teori ini juga meyakini bahwa setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir, hanya saja kemampuan anak dalam menguasai bahasa berbanding lurus dengan kualitas input dari lingkungan bahasa anak tersebut (Yusuf, 2016). Sejalan dengan hal tersebut menurut Gardner (1993) bahwa anak sejak lahir sudah dibekali berbagai kecerdasan salah satunya kecerdasan berbahasa. Hanya saja kecerdasan bahasa bukan satu satunya penopang yang menjadikan anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, harus ada faktor eksternal yang mendukung untuk mendapatkan bahasa yang baik juga.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teori intraksionisme menekankan anak memiliki kemampuan berbahasa dari interaksi sosial namun perlu didukung dengan adanya alat pemerolehan bahasa.

2.1.3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Menurut Mailani (2022) bahasa merupakan suatu alat yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan. Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan pertumbuhan otak anak usia dini yang sedang mengalami kemampuan secara maksimal. Selain itu juga menurut Dheni (2013) bahwa perkembangan

bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sesuai dengan usia perkembangannya

Dalam perkembangan bahasa terdiri dari bahasa reseptif dan ekspresif. Menurut Dheni (2013) perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) perkembangan bahasa reseptif (membaca dan menyimak). Berikut penjelasan perkembangan bahasa:

- a. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak dengan tujuan menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan secara lisan
- b. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan melalui tulisan yang bermakna
- c. Kemampuan membaca, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi melalui tulisan yang dibaca anak untuk diproses dan dipahaminya
- d. Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak sebagai penyimak secara aktif memahami melalui yang ia dengar (Dheni, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Karena pada masa ini otak anak sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam menyerap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik secara reseptif maupun ekspresif. Kemampuan menyimak anak usia dini sangatlah penting untuk distimulasi, karena merupakan salah satu cara penting agar anak dapat berkomunikasi dengan mudah dan dapat dipahami oleh orang lain dalam hal ini juga terjadi masa *golden age* pada anak usia 4-5 tahun.

2.1.4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa memiliki tahap tahap yang harus dilalui setiap individu dimana tahapan tersebut menjadi bagian pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Piaget yang dikutip dari Hariyanti (2019) bahwa perkembangan bahasa

seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan irama perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-menawar. Seorang anak tidak dipaksa maupun dipacu sekuat apapun untuk mengucapkan sesuatu apabila kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk menunjukkan suatu kata. Sebaiknya bila kemampuan biologisnya telah dapat dicegah untuk tidak mengutarakan atau mengucapkannya.

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi menjadi beberapa rentang usia masing-masing menunjukkan ciri tersendiri. Menurut Susanto (2011) tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut.

- 1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit
 - b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- 2) Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan tahap II, yaitu:
 - a. Tahap-1: holofrasik (usia 1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga 50 kosa kata
 - b. Tahap-2: frasa (usia 1-2 tahun). pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan 2 kata (ucapan dua kata). Tahap ini ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu usia prasekolah 3,4, tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat., seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat
- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

2.1.5. Fungsi Perkembangan Bahasa

Bahasa sangat berperan bagi kehidupan sehari-hari anak lantaran anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses belajarnya. Menurut Lubis (2018) bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang terutama fungsi yang akan berdampak langsung terhadap anak usia dini. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi memiliki beberapa tahapan perkembangan. Tahapan perkembangan bahasa akan meningkat seiring dengan penambahan usia anak, bahasa erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Karena anak tidak mampu menjalin kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya tanpa bahasa.

Menurut Vygotsky bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir. Sementara itu Menurut Gardner (1983) fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus fungsi bahasa bagi anak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa bagi anak usia dini yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kognitif pada anak usia dini, sebagai cara agar anak dapat menyampaikan ekspresi dan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran kepada orang lain.

2.2. Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Anak lahir dibekali dengan kemampuan berbahasa dan seperangkat alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) atau disebut dengan LAD dengan adanya bekal tersebut, yang dibutuhkan anak dalam memperoleh bahasanya adalah stimulus-stimulus dari lingkungan sekitar untuk menghidupkan perangkat bahasa tersebut.

2.2.1. Pengertian Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna tersebut.

Perkembangan menyimak melibatkan proses kognitif yang memerlukan konsentrasi dan perhatian dalam memahami makna informasi yang disampaikan. Pada umumnya anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca hubungan antara mendengar dan mendengarkan.

Menyimak merupakan mendengarkan suara untuk mengidentifikasi kemudian menerjemahkannya dalam suatu kata. Menurut Bromley yang dikutip dari Dheni (2013) bahwa proses menyimak aktif terjadi ketika anak sebagai pendengar menggunakan *auditory discrimination and acuity* dalam mengidentifikasi suara-suara dan berbagai kata, kemudian menerjemahkannya menjadi kata yang bermakna melalui *auditing* atau pemahaman. Menyimak juga merupakan keterampilan berbahasa yang setiap hari dilakukan, seseorang yang melakukan kegiatan menyimak memungkinkan untuk dapat memperoleh informasi baru lebih lancar berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dideskripsikan bahwa anak mendengar aktif ketika menyimak, anak menggunakan pendengaran dan pemahaman dalam mengidentifikasi suara-suara atau bunyi bunyi dan berbagai kata atau kalimat, kemudian diterjemahkan menjadi kata yang mempunyai makna melalui pendengaran

Menurut Maley & Vaidez-Pierce yang dikutip dari Lems (2010) mengemukakan bahwa *propositions are the way the brain processes inputs and stores it in memory, focusing on the predicate, or verb, of the message and the information attached to it*. Artinya menyimak merupakan cara otak memproses masukan atau pesan dan disimpan dalam memori, fokus kepada kata-kata atau pesan yang diterima oleh otak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dideskripsikan bahwa menyimak adalah cara otak dalam memperoleh pesan dan menyimpannya ke dalam memori untuk menyimpan pesan. Atau dapat dikatakan bahwa menyimak adalah kemampuan menyimpan informasi yang baru didengar kemudian disimpan dalam memorinya

Dapat dideskripsikan bahwa pengertian menyimak tidak hanya mendengarkan lambang-lambang lisan saja, tetapi mendengarkan dengan penuh perhatian, membuat komentar, mengajukan, pertanyaan sampai tahap pemahaman akan makna yang didengarkan baik pesan secara verbal maupun non-verbal.

Anak sebagai anggota masyarakat membutuhkan kemampuan bahasa untuk dapat menjelaskan kehidupan. Bahasa dipelajari anak melalui beberapa tahap perkembangan. Menurut Tarigan (2009) bahwa kemampuan bahasa dalam kurikulum sekolah mencakup: kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Setiap kemampuan memiliki hubungan yang erat antara kemampuan satu dengan yang lainnya, dan melalui secara bertahap setiap urutan proses perkembangan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dideskripsikan bahwa menyimak adalah cara otak dalam memperoleh pesan dan menyimpannya kedalam memori untuk menyimpan pesan. Atau dapat dikatakan bahwa menyimak adalah kemampuan menyimpan informasi yang baru didengar kemudian disimpan dalam memorinya.

Dapat dideskripsikan bahwa pengertian menyimak tidak hanya mendengarkan lambang-lambang lisan saja, tetapi mendengarkan dengan penuh perhatian, membuat komentar, mengajukan, pertanyaan sampai tahap pemahaman akan makna yang didengarkan baik pesan secara verbal maupun tidak verbal.

2.2.2. Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk kedalam kategori anak usia dini. Pada usia ini anak memiliki perkembangan dalam berbagai aspek, salah satu dari aspek tersebut adalah bahasa. Pada usia 4-5 tahun, bahasa anak berkembang sangat pesat. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Dengan demikian, aspek perkembangan bahasa sebaiknya distimulasi agar berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menyimak adalah salah satu dari aspek kemampuan berbahasa. Menurut Tarigan (2008) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi

untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Penjelasan dari proses tersebut menurut Tarigan (2008) dikatakan bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian berarti anak tidak hanya sekedar mendengarkan saja. Namun mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain dengan penuh perhatian. Selain dengan penuh perhatian proses kegiatan menyimak juga dilakukan dengan penuh pemahaman. Pemahaman yaitu proses memahami suatu objek yang dikemukakan oleh orang lain dengan penuh perhatian. Selain dengan penuh perhatian, proses kegiatan menyimak juga dilakukan dengan apresiasi dan interpretasi. Apresiasi dalam kegiatan menyimak dapat ditunjukkan dengan memberikan penilaian yang baik terhadap apa yang disimaknya sedangkan interpretasi adalah menafsirkan ide atau pendapat tentang apa yang disimaknya.

Proses kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami makna, apabila anak telah mendapatkan informasi, maka ada keinginan untuk dapat menangkap isi dan memahami makna dari informasi tersebut. Menangkap isi berarti bahwa anak sudah dapat menerima atau memahami keterangan orang lain. Memahami makna berarti bahwa anak benar-benar sudah mengerti arti dari apa yang disimpulkan oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk menangkap isi dan memahami pesan yang telah disampaikan secara lisan dengan tepat, benar, dan lengkap. Anak diharapkan memiliki kemampuan menyimak yang baik adalah syarat untuk dapat menyerap ilmu pengetahuan dan berbagai informasi. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa lainnya.

Adapun beberapa kemampuan menyimak pada anak usia dini. Menurut Tarigan (2008) kemampuan menyimak anak usia dini yaitu : a) menyimak percakapan orang lain pada saat bermain b) mengembangkan waktu yang panjang terhadap cerita-cerita, dan c) anak sudah mampu mengingat petunjuk dan pesan sederhana yang disampaikan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut Jalongo (2005) mengatakan bahwa pada saat berusia 4-5 tahun, anak mulai senang mendengarkan beberapa cerita. Anak akan meminta untuk diceritakan secara berulang-ulang. Pada usia ini anak juga sudah mampu mendengar cerita yang panjang. Setelah mendengarkan cerita anak mampu menyimak dengan baik mengidentifikasi karakter cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak yang ditunjukkan oleh anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui cerita. Anak akan mudah memahami pesan yang disampaikan melalui cerita. Hal tersebut akan membuat pengetahuan anak bertambah sebagai modal untuk meningkatkan kemampuan yang lain.

2.2.3. Tujuan menyimak

Dalam menyimak terdapat beberapa tujuan. Berikut tujuan menyimak anak menurut Tarigan (2008) yaitu: a) agar dapat memperoleh pengetahuan, b) untuk menikmati indahnya audial, c) agar dapat menilai sesuatu yang disimak (baik-buruk, indah- jelek, logis tak logis dan lain-lain), d) menikmati dan menghargai sesuatu yang disimak, e) dapat mendengarkan bunyi bunyi yang tepat.

Sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa tujuan menyimak menurut Rosdia (2013) yaitu sebagai berikut : a) ada orang yang menyimak agar mendapatkan pengetahuan dari bahan ajar, b) ada orang yang menyimak dengan perkataan terhadap sesuatu dari materi atau diperdengarkan , c) ada orang menyimak agar dapat menilai apa yang disimak baik maupun buruk, tepat atau logis dan lain lain, d) ada orang yang menyimak agar dapat mengkomunikasikan sebuah ide – ide maupun gagasan , f) ada orang yang menyimak dengan maksud agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak sebagai sumber belajar bagi anak memiliki tujuan agar anak memperoleh pengetahuan dari bahan simakan, agar anak dapat menilai sesuatu yang disimak, anak dapat menyampaikan ide, gagasan maupun perasaan yang

dialami selama proses pembelajaran, untuk menghibur diri, dan agar anak dapat menganalisis masalah yang terjadi.

2.2.4. Tahapan Kemampuan Menyimak Anak

Menurut Bromly (1992) yang dikutip dari Dheni (2013) terdapat beberapa jenis kemampuan menyimak pada anak usia dini yaitu sebagai berikut.

- a. Menyimak secara informatif merupakan suatu kegiatan mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide atau gagasan.
- b. Menyimak kritis kegiatan mengidentifikasi dan mengingat fakta serta hubungan- hubungan menganalisis berdasarkan apa yang anak dengar untuk membuat keterangan.
- c. Menyimak apresiatif yaitu kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar oleh anak akan terbawa dalam cerita yang disimaknya secara imajinatif anak seolah olah ikut mengalami, merasakan, dan melakukan karakter dari tokoh cerita yang disimak.

Berdasarkan tahapan menyimak di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan menyimak dilakukan secara berkala agar mendapatkan hasil yang optimal. Mulai dari menyimak informatif, menyimak kritis dan menyimak apresiatif.

2.3. Mendongeng

Dalam mengukur perkembangan kemampuan menyimak anak terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan mendongeng. Mendongeng digunakan sebab anak tertarik dan terbiasa mendengarkan cerita, dalam hal ini akan menjelaskan pengertian mendongeng, jenis-jenis dongeng manfaat mendongeng dan tahap-tahap melakukan dongeng.

2.3.1. Pengertian Mendongeng

Mendongeng merupakan cara menceritakan kembali cerita dari berbagai bentuk sastra atau dinyanyikannya secara keras di hadapan sekelompok masyarakat secara tertentu yang dilakukan oleh pembawa cerita. Menurut Nurgiyantoro (2017) dongeng merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan sepanjang sejarahnya manusia selalu butuh berkomunikasi dan berepresi sebagai salah satu manifestasi eksistensi diri dan kelompok sosialnya pada saat itu belum ada namanya tulisan, ekspresi secara lisan merupakan satu satunya sarana paling efektif untuk maksud maksud tersebut

Menurut Rukiyah (2018) bahwa mendongeng adalah kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan. Sejalan dengan itu menurut Sablez (2020) mendongeng yaitu suatu seni keahlian lisan yang menggambarkan kejadian yang sesungguhnya maupun berbentuk fiksi serta biasanya tidak tidak memakai perlengkapan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, sosial, dan emosional.

Berdasarkan uraian di atas dongeng merupakan suatu cerita yang tidak benar benar terjadi dengan penuh dengan khayalan yang berasal dari masyarakat sekitar, sedangkan mendongeng merupakan suatu kegiatan bercerita atau menceritakan kembali cerita khayalan maupun kejadian sesungguhnya dengan secara lisan dapat menggunakan atribut sebagai pelengkap dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak.

2.3.2. Jenis Jenis Dongeng

Menurut Mitchell (2003) terdapat beberapa jenis dongeng terdiri dari: *mite*, legenda, sage, fabel dan parabel.

- 1) Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap pernah benar- benar terjadi, serta suci oleh pemilik cerita, mite ditokohi oleh dewa dewa dan makhluk- makhluk setengah dewa. Pada cerita ini mite terjadi didunia lain.
- 2) Legenda merupakan cerita manggis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat –tempat yang nyata. berbagai cerita diangkat menjadi legenda adalah tokoh dan peristiwa yang memang nyata ada dan terjadi di dalam sejarah.

- 3) Sage merupakan prosa yang menggambarkan tentang kejadian istimewa atau orang bijak, sehingga tokoh dalam cerita ini dipuja atas sikap kepahlawanannya seperti contoh cerita gegdhug atau cerita orang hebat lainnya.
- 4) Fabel merupakan salah satu bentuk cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga memiliki permasalahan hidup layaknya manusia, mereka dapat berpikir, berlogika berperasaan, berbicara bersikap, bertingkah laku sebagaimana manusia.
- 5) Parabel merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan agama, dan pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan yang ada dalam parabel biasanya disampaikan secara tersirat.

Pendapat lain mengenai jenis dongeng menurut Nugiyantoro (2015) mengatakan bahwa terdapat jenis dongeng klasik dan dongeng mederen.

- 1) Dongeng klasik merupakan cerita yang muncul sejak zaman dahulu yang telah mewarisi secara turun menurun dikenang ceritanya hingga saat ini dan sering dijadikan sebagai pentas seni atau pertunjukan seperti cerita malin kundang.
- 2) Dongeng modern merupakan cerita yang telah sengaja dibuat, ditulis dan dimodifikasi dengan maksud ceritanya tersebut dapat dibaca oleh orang lain, sehingga orang yang membaca dapat mengambil nilai-nilai yang ada dalam cerita.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dongeng terdiri dari mite, legenda, sage, fabel, dan parable. Jenis-jenis dongeng ini menggunakan cerita sebagai perkembangan bahasa, sehingga diperoleh kemampuan menyimak anak secara cepat.

2.3.3. Manfaat Mendongeng

Dongeng memiliki manfaat yang dapat membantu perkembangan kemampuan menyimak anak. Adapun menurut Huck (1978) terdapat manfaat mendongeng terdiri dari nilai personal dan nilai pendidikan.

1) Nilai personal

a. Perkembangan emosional

Melalui membaca buku atau mendengarkan secara langsung maupun tidak langsung anak akan belajar bersikap dan bertindak laku secara benar. Melalui membacakan dongeng anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri

b. Perkembangan intelektual

Melalui mendongeng anak secara langsung atau tidak langsung akan mempelajari hubungan antar cerita yang terbangun dan akan ikut mengkritisinya. Anak akan bertanya alasan nanti diadakan tokoh, reaksi tokoh, menyesalkan tindakan tokoh dengan kalimat mengapa. Sehingga melalui mendongeng yang anak mendengar maka aspek intelektual anak akan aktif, berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan

c. Perkembangan imajinasi

Melalui mendongeng imajinasi anak akan dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat dibawa untuk mengikuti kisah cerita yang dapat menarik seluruh kedirian anak. Melalui cerita tersebut anak akan memperoleh pengalaman yang luar biasa yang setengahnya mustahil diperoleh selain dengan mendongeng.

d. Pertumbuhan rasa sosial

Kesadaran untuk hidup bermasyarakat pada diri anak semakin besar sejalan dengan perkembangan usia. Pengaruh kelompok atau kehidupan bermasyarakat akan semakin besar melebihi pengaruh lingkungan keluarga, misalnya penerimaan konsep baik dan buruk. Pada anak usia 3-5 tahun anak sudah sadar bahwa ada orang lain diluar dirinya bahkan sudah ada sebelumnya. Kesadaran inilah yang kemudian dapat ditumbuhkan dalam diri anak melalui mendongeng.

e. Pertumbuhan rasa etis dan religius

Pengembangan nilai nilai sosial, moral, etika dan religius perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini secara efektif lewat sikap dan

perilaku hidup keseharian. Namun tidak saja hanya dapat dicontohkan oleh orang dewasa di sekeliling anak, melainkan juga lewat bacaan cerita yang juga menampilkan sikap dan perilaku tokoh. Pada umumnya anak akan mengidentifikasi diri dengan tokoh tokoh yang baik, dan itu berarti tumbuh kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut

2) Nilai Pendidikan

a. Eksplorasi dan penemuan

Dalam mendengarkan cerita anak secara imajinatif anak akan dibawa dan dikritisasi untuk mampu melakukan penemuan-penemuan atau prediksi bagaimana solusi yang ditawarkan dalam konflik penokohan tersebut.

b. Perkembangan bahasa

Dongeng merupakan sebuah karya seni yang bermedia bahasa, maka aspek bahasa memeran penting di dalamnya. Melalui dongeng yang didengarkan anak tidak hanya memahami dunia, tetapi juga kata kata itu sendiri sehingga menambah perbendaharaan kata. Anak akan cepat belajar berbiara karena bahasa yang diperolehnya secara langsung dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya.

c. Pengembangan nilai keindahan

Melalui mendongeng dengan permainan cerita yang menarik, bunyi dan kata yang tepat, ucapan yang repetatif, melodius sekaligus menyampaikan makna tertentu maka akan menciptakan keindahan pada dongeng.

d. Penanaman wawasan multikultural

Aktivitas mendongeng merupakan cara dan sumber penting pembelajaran wawasan multikultural karena memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas budaya (Huck,1978).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dongeng terbagi menjadi dua yaitu nilai personal dan nilai pendidikan

yang didalamnya memuat perkembangan aspek bahasa sehingga dapat membantu dalam perkembangan kemampuan menyimak anak.

2.3.4. Tahap Tahap Mendongeng

Dalam melakukan kegiatan mendongeng terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Menurut Izzati (2020) bahwa terdapat tahap tahap dalam mendongeng sebagai berikut.

1. Menetapkan tema pada mendongeng
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
3. Menetapkan bahan dan alat peraga yang diperlukan dalam kegiatan bercerita
4. Menetapkan rancangan langkah langkah mendongeng

Berdasarkan tahapan mendongeng di atas dapat disimpulkan bahwa adanya persiapan dalam melakukan kegiatan mendongeng pada anak yang terdiri dari menetapkan tema, menetapkan bentuk cerita, menetapkan alat dan bahan, serta langkah langkah yang dilakukan pada saat kegiatan mendongeng sebagai acuan guru untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak di sekolah.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian studi kasus ini dengan pertimbangan yaitu untuk menggambarkan atau mendeskripsikan perkembangan kemampuan menyimak seorang anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan mendongeng. Sehingga dapat dikaji secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan rancangan untuk memberikan pengalaman yang nyata dan juga mengkaji lebih mendalam di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dengan yang diteliti (Mukhtar, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian secara mendalam, yang ada dilapangan berdasarkan sudut pandang, tanpa adanya perlakuan.

3.2. Seting Penelitian

Seting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif seting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Seting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Seting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada anak kelas *flower* di TK Kuntum Mekar *Kids* Kecamatan Rajabasa Raya, Kota Bandar Lampung.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

3.2.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data atau informasi yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Menurut Creswell (2012) subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu mengenai variabel- variabel yang diteliti. Subjek dipilih berdasarkan analisis kasus yang terjadi di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa Raya. Subjek penelitian bernama Biantara Malik Arsalan dengan jenis kelamin laki-laki dengan usia 4,5 tahun. Biantara merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Walli Rikardo dan Ibu Javi Ari Sandi. Biantara memiliki keunikan pada aspek perkembangan bahasa dibandingkan dengan teman seusianya.

Anak lain yang seusia dengan Biantara suka aktif ngobrol dengan teman kelasnya maupun guru untuk melaporkan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh anak. Seperti bercerita tentang mainan baru, atau sekedar menceritakan kepada guru apa yang terjadi di rumah seperti berantem dengan adik dll.

Namun berbeda dengan Biantara, setiap pagi Biantara datang ke sekolah langsung menaruh tas dan duduk diam di halaman sekolah tidak bermain dengan temanya ataupun duduk dipangkuan guru tanpa ada kata yang diucapkan kepada guru maupun temanya. Ketika kegiatan pembelajaran Biantara mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Sementara itu, ketika kesulitan akan sesuatu Biantara enggan untuk mengucapkan kata tolong kepada guru maupun teman. Berdasarkan pernyataan guru Biantara termasuk anak yang tergolong cukup pintar dibandingkan dengan temanya. Akan tetapi sulit untuk diajak berkomunikasi dengan guru maupun temanya. Oleh karna

itu berdasarkan analisis kasus yang terjadi peneliti memilih Biantara sebagai sumber data dalam penelitian untuk melihat perkembangan aspek bahasa anak. Khususnya pada perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan mendongeng.

3.2.4. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian. Menurut Spradley (2007) bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, tetapi menggunakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis, situasi sosial pada penelitian kualitatif dapat dinyatakan sebagai objek penelitian, objek penelitian pada penelitian ini akan mengamati aktivitas yang terjadi di lapangan atau sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, baik itu tempat atau perilaku.

Berdasarkan uraian di atas adapun objek penelitian ini ini adalah kegiatan mendongeng, baik objek maupun subjek penelitian harus sesuai dengan yang akan diteliti yaitu perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun.

3.3. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti menjadi komponen utama dalam suatu penelitian. Menurut Nugrahaini (2014) seorang peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian yang dilakukan. Nugrahaini (2014) juga menambahkan bahwa dalam proses pengumpulan data diperlukan pengamatan dan sikap terbuka dari seorang peneliti untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi baru sesuai dengan realita yang dihadapi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut maka seorang peneliti memiliki peran penting dalam terlaksananya penelitian yang dilakukan. Peneliti sangat bergantung kepada peranya sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data.

Selaku instrumen utama pada penelitian, peneliti menjadi kunci untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan dengan cara terjun langsung kelapangan dan melakukan observasi terhadap objek penelitian. Peneliti harus teliti, bersikap kritis dan terbuka dalam melaksanakan pengamatan untuk mendapatkan data.

Peneliti terjun langsung kelapangan berdasarkan izin yang telah diberikan dengan waktu berkunjung ke lokasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau sesuai kebutuhan peneliti.

3.4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini memiliki 4 tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap memasuki lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan.

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Tahapan ini meliputi proses pengamatan awal, penyusunan pedoman observasi, pemilihan lokasi penelitian, pemilihan teknik pengamatan dan pengamatan pendahuluan. Peneliti melaksanakan tahap pra lapangan pada bulan Oktober 2022. Adapun tahap-tahap pra lapangan sebagai berikut:

a. Menyusun rencana penelitian

Sebelum terjun kelapangan untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan awal berupa surat menyurat.

b. Memilih lokasi penelitian

Peneliti memilih TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini dipilih karena, peneliti menunjukkan adanya buku cerita sebagai kegiatan belajar dalam proses kegiatan pembelajaran. Ada ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mendongeng di TK Kuntum Mekar *Kids* Rajabasa.

c. Mengurus perizinan formal

Peneliti mengurus surat pengantar penelitian pendahuluan dari fakultas, selanjutnya peneliti melapor dan meminta izin kepada kepala sekolah TK Kuntum Mekar *Kids* Rajabasa, serta menyerahkan surat izin penelitian pendahuluan untuk dapat melakukan penelitian di TK tersebut.

d. Menjajaki lokasi penelitian

Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui lebih dalam terkait hal yang akan peneliti lakukan, yakni melihat perkembangan kemampuan anak 4-5 tahun di TK Kuntum Mekar *Kids* Rajabasa.

e. Peneliti memilih informan

Peneliti memilih informan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi terkait perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun sebagai penelitian yang akan diteliti.

f. Menyiapkan keperluan penelitian

Peneliti menyiapkan segala keperluan yang akan digunakan peneliti selama proses penelitian, yaitu berupa buku dongeng, boneka tangan, alat tulis, alat rekam, kamera, dan pedoman observasi.

2. Tahap memasuki lapangan

Pada tahap ini penulis memasuki lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap memasuki lapangan terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

a. Memahami latar penelitian

Peneliti memahami kondisi di lapangan untuk mempersiapkan diri dalam menyediakan alat-alat penelitian berdasarkan data-data yang dibutuhkan.

b. Memasuki lapangan

Peneliti melakukan jadwal penelitian, tahapan untuk melakukan penelitian, dan pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama dengan pengamatan kepada anak dalam kegiatan mendongeng yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan.

c. Penelitian mendalam

Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data sampai data tersebut sudah jenuh atau sudah tidak disimpulkan lagi data yang baru.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data dilakukan dengan menyusun semua data yang diperoleh dengan rinci. Peneliti membutuhkan ketekunan untuk mendapatkan fokus data penelitian yang dibutuhkan. Setelah data yang dibutuhkan didapat, selanjutnya peneliti menyusun semua data secara sistematis dalam bentuk skripsi.

4. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, data data diperoleh perlu diolah dan dianalisis untuk disusun secara sistematis dalam bentuk skripsi sebagai bentuk laporan akhir dan hasil penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dalam penelitian dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti yang mampu menjawab permasalahan dalam penelitian. Nugrahani (2014) menyatakan bahwa pada pengumpulan data pemilihan tekniknya bergantung dengan ketersediaan sumber data yang tersedia dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi beberapa bagian. Menurut Creswell (2009) dalam memilih suatu data terdapat beberapa tipe yang terdiri dari observasi (pengamatan), *interviews* (wawancara) dokumentasi, dan materi audio visual berdasarkan hal tersebut dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, catatan lapangan dan dokumentasi.

3.5.1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam penelitian kualitatif. Alasan mengapa observasi atau penting untuk dilakukan yaitu karena melalui kegiatan pengamatan, peneliti dapat melihat secara langsung mengenai objek yang sedang diteliti, sehingga peneliti mendapat gambaran yang luas mengenai objek yang sedang diteliti. Observasi tidak terbatas

hanya pada manusia tetapi juga dapat dilakukan pada objek lainnya, seperti benda yang ada disekitar objek yang sedang diteliti. Observasi meliputi kegiatan pengamatan umum mengenai suatu hal yang memiliki kaitan dengan objek yang sedang diteliti. Menurut Nugrahani (2014) observasi merupakan suatu teknik yang mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat berupa tempat, benda maupun suatu aktivitas.

Dilihat dari proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi dua yakni observasi berperan dan observasi tidak berperan. Peneliti menggunakan teknik observasi tidak berperan di dalam penelitian ini. Observasi berperan menuntut peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti, sedangkan dalam observasi tidak berperan peneliti tidak terlibat dalam objek yang sedang diamati melainkan hanya berperan sebagai pengamat independen saja.

Berikut di bawah ini tabel kisi kisi observasi yang akan digunakan oleh peneliti terkait perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mendongeng dengan keterangan fokus, indikator, teknik dan deskripsi.

Tabel 1. Kisi- kisi observasi

Fokus	Indikator	Deskripsi
Penuh perhatian	Melihat ke arah pembicara	Mengamati kemampuan anak dalam melihat ke arah pembicara
	Duduk tenang mendengarkan dongeng	Duduk tenang mendengarkan dongeng ekspresi wajah mengikuti dongeng pada saat kegiatan mendongeng
	Eskpresi wajah mengikuti dongeng	
Pemahaman	Menyebutkan tokoh tokoh dalam dongeng	Mengamati kemampuan anak menyebutkan tokoh tokoh dalam dongeng
	Menceritakan peristiwa yang terjadi dalam dongeng	menceritakan peristiwa yang terjadi dalam dongeng
	Menjelaskan alur dongeng secara urut	menjelaskan alur dongeng secara urut pada saat kegiatan mendongeng
Apresiasi	menyebutkan karakter atau nilai dalam dongeng	Mengamati kemampuan anak dalam menyebutkan karakter atau nilai dalam dongeng
Interpretasi	menceritakan kembali dongeng dengan benar	Mengamati kemampuan anak menceritakan kembali dongeng dengan benar

3.5.2. Wawancara

Wawancara erat kaitannya dengan sumber data utama yaitu manusia yang berkedudukan sebagai informan atau seseorang yang tahu informasi yang dibutuhkan. Nugrahani (2014) menjelaskan bahwa teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh pewawancara sebagai orang yang memberikan pertanyaan dengan narasumber sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan

Teknik pengumpulan data dengan wawancara menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Wawancara sebagai teknik dalam mengumpulkan data yang peneliti pilih dalam penelitian ini untuk mengumpulkan sebanyak- banyaknya informasi yang dibutuhkan melalui informan, sehingga diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Abdussamad (2021) wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang masuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara semi terstruktur untuk mengajukan pertanyaan secara terbuka dengan maksud informan dapat memberikan pendapat dan ide- idenya.

Penggunaan wawancara semi terstruktur ini, karena sifatnya yang terbuka memungkinkan munculnya pertanyaan baru atas jawaban narasumber, tetapi peneliti tetap menyusun pertanyaan- pertanyaan yang akan diajukan secara terstruktur kepada informan. Wawancara dilakukan dengan informan terdiri dari seorang guru kelas.

Berikut di bawah ini tabel kisi-kisi wawancara yang akan digunakan oleh peneliti terkait perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mendongeng di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa dengan fokus pertanyaan, teknik dan sumber data.

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara

Fokus	Indikator	Sumber data
Penuh perhatian	Melihat ke arah pembicara	Guru kelas
	Duduk tenang mendengarkan dongeng	
	Eskpresi wajah mengikuti dongeng	
Pemahaman	Menyebutkan tokoh tokoh dalam dongeng	
	Menceritakan peristiwa yang terjadi dalam dongeng	
	Menjelaskan alur dongeng secara urut	
Apresiasi	menyebutkan karakter atau nilai dalam dongeng	
Interpretasi	menceritakan kembali dongeng	

3.5.3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan erat kaitannya dengan penelitian kualitatif yaitu catatan rinci, cermat, luas, dan mendalam yang berkedudukan sebagai alat perantara apa yang dilihat didengar dan dicium pada saat melakukan kegiatan observasi wawancara, dan dokumentasi dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data dalam penelitian kualitatif. Bogdan & Briklen (1992) juga mengungkapkan bahwa teknik catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dengan catatan lapangan menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan sebagai teknik dalam mengumpulkan data yang peneliti pilih dalam penelitian ini untuk mengumpulkan sebanyak- banyaknya informasi yang dibutuhkan melalui sumber data, sehingga diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik catatan lapangan deskriptif. Menurut Bogdan & Biklen (1992) catatan lapangan deskriptif merupakan bentuk semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dilihat serta catatan secara lengkap dan seobjektif mungkin. Artinya uraiannya sangat rinci dan jelas. Dalam teknik deskriptif memuat kata kata yang diperbuat oleh sumber data seperti gambaran diri, rekonstruksi dialog, deksripsi pengaturan fisik, catatan pengaturan khusus, penggambaran aktivitas, dan perilaku yang diamati.

Penggunaan catatan lapangan jenis deskriptif ini, karena sifatnya yang lebih terperinci sehingga memunculkan aktivitas atau kegiatan yang diamati oleh peneliti. Catatan lapangan dilakukan pada saat melakukan observasi dengan sumber data.

3.5.4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan catatan, arsip, gambar, foto maupun dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Menurut Creswell (2009) dokumentasi merupakan proses pengumpulan data kualitatif berupa dokumen, bahwa selama proses penelitian penulis bisa mengumpulkan dokumen- dokumen yang ada di lapangan. Dokumen ini terdiri dari dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) dan dokumen privat (seperti buku harian, *diary*, surat, e-mail)

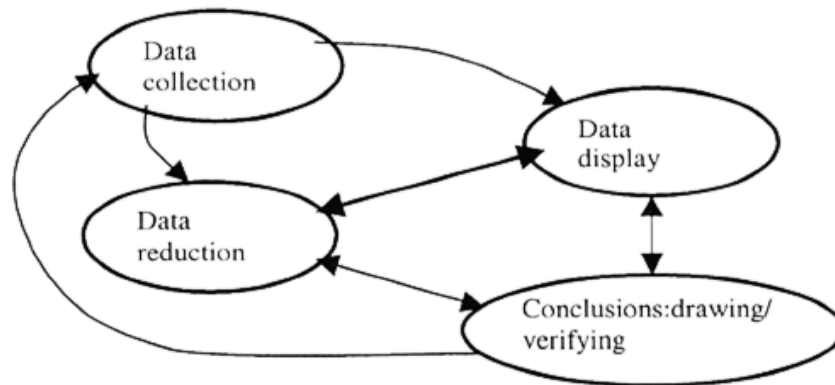
Dokumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai data tambahan. Data yang dikumpulkan berupa arsip dan foto yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan di dalam penelitian ini berupa foto yang berisi informasi mengenai keadaan kegiatan mendongeng anak, visi misi sekolah, catatan mengenai profil sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Berikut di bawah ini tabel kisi kisi dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti terkait perkembangan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Kuntum Mekar *Kids* Rajabasa dengan keterangan fokus, indikator, teknik dan deskripsi.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk

dan selama di lapangan. Adapun aktivitas analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan verifikasi data (*verification data*). Berikut adalah konsep dan uraian dari tahap –tahap aktivitas analisis data menurut (Miles & Huberman, 1984) disajikan dalam gambar 1:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*Interactive Model*) (Miles and Huberman, 1984)

3.6.1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data data yang diperlukan. Penelitian ini akan dilaksanakn di TK Kuntum Mekar *Kids* Rajabasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpulan Data

No	Data yang diperoleh	Sumber data	Alat pengumpulan data
1	Penuh perhatian	Satu orang anak usia 4-5 tahun	Catatan lapangan
2	Pemahaman		Pedoman observasi
3	Apresiasi		Pedoman wawancara
4	Interpretasi		Kamera

Sumber: Analisis peneliti

Sebagai upaya memudahkan peneliti dalam penyajian data, maka untuk sumber data diberikan pengkodean.

Tabel 4. Pengkodean Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data
Catatan Lapangan	CL	Satu orang anak usia 4-5 tahun
Observasi	O	
Wawancara	W	
Dokumentasi	D	

Sumber: Analisis peneliti

3.6.2. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data adalah sebuah proses penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Rijali (2018) reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi kegiatan meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada hal yang menjadi point utama dan membuang data yang tidak dibutuhkan serta melakukan seleksi data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan. Catatan lapangan yang diperoleh pada penelitian kualitatif merupakan hasil seluruh kejadian pada saat melakukan kegiatan observasi. Dimana hasil tersebut biasanya tidak memunculkan data utama yang dibutuhkan, maka data tersebut akan dibuang oleh peneliti. Proses ini mulai dilakukan sejak penulis melihat kondisi lapangan yang akan diteliti. proses ini bermanfaat untuk menyederhanakan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.6.3. *Data Display (Penyajian Data)*

Komponen selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Rijali (2018) penyajian data adalah kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa text naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Melalui tahap ini, data akan lebih mudah untuk dipahami, sehingga sajian data perlu disusun secara sistematis untuk membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui sajian data ini, peneliti dapat melakukan temuan temuan dalam penelitian dan mengemukakan kesimpulan akhir penelitian.

3.6.4. *Conculition Drawing /Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir pada analisis data ini. Menurut Rijali (2018) kesimpulan dalam penelitian kualitatif diverifikasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Sebuah penarikan kesimpulan dapat memberikan makna terkait data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam, sehingga kesimpulan yang sudah didukung dengan bukti bukti yang valid maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.

3.7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data dalam penelitian kualitatif disebut dengan pengecekan keabsahan data, yaitu sebuah pengecekan untuk membuktikan bahwa data-data yang didapatkan adalah benar apa adanya sesuai kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data. Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu. Menurut Creswell (2009) mengtriangulate (*triangulate*) merupakan pengecekan sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koren.

Berdasarkan hal tersebut, triangulasi dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah guru kelas.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama

Penggunaan tahap triangulasi sumber, dan teknik tersebut peneliti akan mengetahui apakah data tersebut sudah sesuai dengan peneliti butuhkan. Jika data yang diperoleh melalui berbagai jenis triangulasi tersebut sudah sama, maka data yang ada sudah dikatakan kredibel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai perkembangan kemampuan menyimak Biantara Malik Arsalan berusia 4-5 tahun di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimensi penuh perhatian

Kemampuan menyimak anak pada dimensi penuh perhatian sudah sangat mampu. Hal ini terlihat dari pengamatan pertama hingga pengamatan lima mengalami perubahan perilaku seperti mampu melihat ke arah pembicara, duduk tenang, ekspresi wajah mengikuti cerita, bahwa dengan kegiatan mendongeng sangat menyenangkan dan menarik perhatian pada anak.

2. Dimensi pemahaman

Kemampuan menyimak anak pada dimensi pemahaman sudah sangat mampu. Hal ini terlihat dari pengamatan pertama hingga pengamatan lima mengalami peningkatan bahwa dengan kegiatan mendongeng anak mudah menyerap informasi seperti nama tokoh, peristiwa dalam dongeng, dan alur cerita yang diberikan melalui pendengarannya. Sehingga anak sangat mampu menyebutkan tokoh tokoh dalam dongeng, menceritakan peristiwa yang terjadi dalam dongeng dan menjelaskan alur cerita secara urut.

3. Dimensi apresiasi

Kemampuan menyimak anak pada dimensi apresiasi sudah sangat mampu hal ini terlihat dari pengamatan pertama hingga pengamatan lima mengalami peningkatan positif bahwa dengan kegiatan mendongeng dapat memberikan kemampuan untuk memahami dan menikmati dongeng yang didengarkan sehingga anak lebih mudah dalam menyampaikan tokoh melalui imajinasinya.

4. Dimensi interpretasi

Kemampuan menyimak anak pada dimensi interpretasi sudah sangat mampu. Hal ini terlihat dari pengamatan pertama hingga pengamatan lima mengalami perubahan positif bahwa dengan kegiatan mendongeng mampu mendorong anak untuk lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Ketika salah satu anak memberikan pendapat maka anak lain ikut termotivasi untuk memberikan pendapat.

Hasil temuan pada saat penelitian menunjukkan bahwa anak lebih cenderung pada dimensi interpretasi. Hal tersebut dikarenakan melalui kegiatan mendongeng anak akan terdorong dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya serta termotivasi dari temannya. Hal ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan kemampuan menyimak anak melalui kegiatan mendongeng dalam kegiatan pembelajaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan, penelitian ada beberapa saran yang dapat dilaksanakn yaitu:

5.2.1. Bagi guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran sangat diutamakan. Hal ini untuk memperoleh peserta didik maupun anak didik dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak

5.2.2. Bagi sekolah

Sekolah harus menambah berbagai sumber kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak dan menyediakan fasilitas maupun media belajar yang baik bagi anak

5.2.3. Bagi peneliti

Untuk penelitian kedepannya diharapkan sebagai seorang pendidik harus lebih mampu mengembangkan kemampuan proses belajar mengajarnya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abudasamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Bogdan, R.C & Briklen, S.K. (1982). *Qualitative Reserch for Education: An Introduction to Theory and Methods* . Boston: Allyn and Bacon.
- Bromley, K. D. (1992). *Languange Arts: Exproliring Connection*. Boston: Ally and Bacon.
- Chomksy, N. (1974). *Reflection of Languange* . New York: Phantheon Books.
- Creswell, J. W. (2009). *Reserch Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approches*. United States of America: Sage Publications .
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Reserch Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative, and Qualitatiive Reserch*. New York: Pearson.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia.
- Dheni N & Lara, F. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran.
- Dheni, N & Lara, F. (2017). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dheni, N. (2013). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal PAUD*, 2(1), 1-28.
- Dheni, N. (2013). *Metode Pengembangan Bahasa* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat melalui Teknik Debat Aktif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Student UNY*, 4(5), 32-41.
- Gadner, H. (1983). *Frames of Mind : A Theory of Multiple Intelligences* . New York: Basic Books.

- Gadner, H. (1993). *Multipel Intelligences : The Theory in Practice*. New York: Basic Book.
- Hariyanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 106-120. doi:<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i2.520>
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Heny, F. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127-136. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Huberman A.M & Miles M.B. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huberman, A.M & Saldana A.M. (2014). *Qualitative Data Analisis*. California: Sage Publications.
- Huck. (1987). *Children Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Izzati, L. Y. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481.
- Jalongo, M. R. (2005). *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education Inc.
- Kharsen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamos Press.
- Lems, K. (2010). *Teaching Reading to English Language Learner*. New York: The Guilford.
- Lestari, S & Rismaren, P. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3550-3557.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deep Publisher.
- Mailani, O. I. N. & Syakila. J. L. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Jurnal*, 1(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

- Mitchel, D. (2003). *Children's Literature An Invitation to The World*. Boston: Ablongman.
- Mukthar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jawa: Universitas Gajah Mada.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. doi:<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosdia. (2020). Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Metode Mendongeng Siswa Kelas VI SDN Sese. *Jurnal Kreatif Thaduluko*, 4(8), 250-267.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Jurnal Anuva*, 2(1), 99-106. doi:<https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spadley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Surahmad, W. (1990). *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Lombok: Dinas Perpustakaan.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Gup.
- Sutarsyah, C. (2016). *Pendidikan Masalah dan Solusinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmantik*. Bandung : Angkasa.
- Yamin, M. (2010). *Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Grup.
- Yusuf, E. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 40-60. doi:<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>